

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Strategi Belajar Mengajar

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sehubungan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁸

Menurut Mansyur dan Syaiful Bahri, ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan *prosedur, metode, dan teknik* belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

¹⁸ Pupuh Fathurrohman, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2007), h.3

4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. *Kedua*, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian, dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. *Keempat*, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.¹⁹

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), Cet. Ke-3, h.6-8.

Faktor-faktor kondisional yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

- a) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan: Siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan neural system, seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris.
- b) Faktor asosiasi, faktor asosiasi manfaatnya besar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi 1 kesatuan pengalaman.
- c) Faktor kesiapan belajar. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.
- d) Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Namun, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.
- e) Faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Karena itu faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid yang belajar.
- f) Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran.²⁰

²⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004), Cet.Ke-3. h. 32-33

B. Strategi *Team Teaching*

Pada era sekarang ini, kurikulum pendidikan di Indonesia sudah makin berkembang. Telah banyak tuntutan-tuntutan yang ditujukan kepada guru. Saat ini, guru dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam menentukan/ memilih metode pembelajaran yang digunakan, yang tentunya harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Jika melihat beberapa masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan, dalam hal ini pihak sekolah dan guru-guru dituntut daya kreatifitasnya dalam memilih strategi yang tepat agar segala tuntutan yang ditujukan terhadap guru khususnya itu dapat terpenuhi dengan maksimal. Tampaknya strategi *team teaching* merupakan cara tepat. *team teaching* merupakan strategi pembelajaran yang kegiatan pembelajarannya dilakukan oleh satu orang guru atau lebih dengan pembagian peran dan tanggung jawabnya masing-masing.²¹

Menurut Harley dalam buku Ahmad Sudrajat salah satu strategi mengajar yang digunakan oleh guru adalah *team teaching*. Berikut definisi tentang *team teaching*:

“team teaching is best defined as that form of instruction in which several teachers work together in planning, presenting, and evaluating the learning experiences of their pupils”

Dari penjelasan di atas, *team teaching* merupakan bentuk pembelajaran dimana beberapa guru bekerja sama dalam merencanakan, mempresentasikan,

²¹ [Http://Akhmadsudrajat.Wodpress.Com/2008/07/28/Team-Teaching/](http://Akhmadsudrajat.Wodpress.Com/2008/07/28/Team-Teaching/)

dan mengevaluasi pengalaman belajar siswa²². Menurut Adrian *team teaching* adalah suatu strategi mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas, salah seorang pendidik ditunjuk sebagai koordinator.²³

Jenis – jenis strategi *team teaching*, di antaranya adalah :

1. Semi *team teaching*

- a) Tipe 1 : Sejumlah guru mengajar pelajaran yang sama di kelas yang berbeda, perencanaan materi dan metode disepakati bersama.
- b) Tipe 2a : satu mata pelajaran disajikan oleh sejumlah guru secara bergantian dengan pembagian tugas, materi dan evaluasi oleh masing-masing guru.
- c) Tipe 2b : satu mata pelajaran disajikan oleh sejumlah guru dengan mendesain siswa secara berkelompok.

2. *Team teaching* penuh

- a) Tipe 3 : satu tim terdiri dari dua orang guru atau lebih, waktu kelas sama, pembelajaran mata pelajaran atau materi tertentu. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara bersama dan sepakat.²⁴

Dari jenis-jenis *team teaching* di atas, maka peneliti menggunakan *team teaching full* tipe 3, di mana dalam satu kelas terdiri dari satu orang guru atau lebih sehingga memudahkan siswa dalam pembelajaran di kelas.

²²Harley, Barry, *Synthesis Of Teaching Method*, (Sydney : The Griffin Pres, 1973)

²³ Adrian. 2004. *Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan.

²⁴ [Http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/2008/07/28/Team-Teaching/](http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/2008/07/28/Team-Teaching/)

Tahapan Pembelajaran dengan Strategi *Team Teaching*:

1. Tahap Awal

a. Perencanaan Pembelajaran disusun secara bersama

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus disusun bersama-sama oleh guru yang tergabung dalam *team teaching*. Agar setiap guru yang tergabung dalam *team teaching* memahami tentang apa-apa yang tercantum dalam isi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut, mulai dari standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang harus diraih oleh siswa dari proses pembelajaran, sampai kepada sistem penilaian hasil evaluasi siswa.

b. Metode Pembelajaran disusun Bersama

Selain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang harus disusun bersama oleh *team*, metode yang akan digunakan oleh mereka dalam proses pembelajaran *team teaching* pun harus direncanakan bersama-sama oleh anggota *team teaching*. Perencanaan metode secara bersama ini dilakukan agar setiap guru *team teaching* mengetahui alur proses pembelajaran dan tidak kehilangan arah pembelajaran.

c. Partner *Team Teaching* Memahami Materi dan Isi Pembelajaran

Guru sebagai *partner* dalam *team teaching* bukan hanya harus mengetahui tema dari materi yang akan disampaikan kepada siswa saja, lebih jauh dari itu, mereka juga harus sama-sama mengetahui dan memahami isi dari materi pelajaran tersebut. Hal ini agar keduanya bisa

saling melengkapi kekurangan pengetahuan yang ada di dalam diri masing-masing. Terutama ini dapat dirasakan manfaatnya dalam penyampaian materi pada siswa dan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa atas penjelasan guru.

d. Pembagian Peran dan Tanggung Jawab Secara Jelas

Dalam *team teaching*, pembagian peran dan tanggung jawab masing-masing guru harus dibicarakan secara jelas ketika merencanakan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, agar ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, mereka tahu peran dan tugasnya masing-masing. Tidak ada lagi yang namanya ketidakjelasan peran dan tanggung jawab dalam hal ini.

2. Tahap Inti

Satu guru sebagai pemateri dalam dua jam mata pelajaran penuh, dan satu orang sebagai pengawas dan pembantu team. Dua orang guru bergantian sebagai pemateri dalam dua jam pelajaran, dalam hal ini berarti tugas sebagai pemateri dibagi dua dalam dua jam pelajaran yang ada.

3. Tahap Evaluasi

a. Evaluasi Guru

Evaluasi guru selama proses pembelajaran dilakukan oleh partner team setelah jam pelajaran berakhir. Evaluasi dilakukan oleh masing-masing partner dengan cara memberi kritikan-kritikan dan saran yang membangun untuk perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Dalam hal

ini setiap guru yang diberi saran harus menerima dengan baik saran-saran tersebut, karena hakekatnya itulah kelebihan dari *team teaching*. Setiap guru harus merasa bahwa mereka banyak mengalami kekurangan dalam diri mereka, tidak merasa diri paling benar dan paling pintar. Evaluasi ini dilakukan di luar ruang kelas, ini dilakukan untuk menjaga image masing-masing guru dihadapan siswa

b. Evaluasi Siswa

Evaluasi siswa dalam hal ini mencakup pembuatan soal evaluasi dan merencanakan metode evaluasi, yang semuanya dilakukan secara bersama-sama oleh guru *team teaching*. Atas kesepakatan bersama guru harus membuat soal-soal evaluasi yang akan diberikan kepada siswa, disini guru *team teaching* harus secara bersama-sama menentukan bentuk soal evaluasi, baik lisan ataupun tulisan, baik pilihan ganda, uraian, atau kombinasi antara keduanya.

Satu hal yang tak kalah pentingnya adalah dalam evaluasi siswa, guru juga diharuskan merencanakan metode evaluasi. Perencanaan metode evaluasi siswa ini di dalamnya mencakup pembagian peran dan tanggung jawab setiap guru *team teaching* dalam pelaksanaan evaluasi, serta pembagian pos-pos pengawasan.²⁵

Kelebihan dan kelemahan *team teaching* bagi guru dan siswa menurut Karin goetz (2000) adalah sebagai berikut:

²⁵ [Http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/2008/07/28/Team-Teaching/](http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/2008/07/28/Team-Teaching/)

1. Kelebihan *Team Teaching*

a. Kelebihan *Team Teaching* bagi Guru

- 1) memberikan lingkungan yang mendukung bagi para guru untuk berpartisipasi dalam suatu pembelajaran. Mengingat selama ini guru hanya fokus dengan tugasnya sendiri, dengan *team teaching* guru mempunyai banyak kesempatan untuk bekerja sama dalam mengelola pembelajaran.
- 2) memberikan pengetahuan tentang perkembangan pembelajaran terbaru. Dengan *team teaching* para guru dapat saling mengembangkan pengetahuan terbaru mereka terhadap suatu pembelajaran dengan saling bekerja sama.
- 3) membantu mengatasi masalah akademik yang terjadi dalam suatu pembelajaran.
- 4) memberi kesempatan guru untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya.

b. Kelebihan *Team Teaching* bagi Siswa

Team teaching adalah strategi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu guru mengajar di kelas. Para guru saling bekerja sama demi tercapainya suatu pembelajaran sehingga salah satu guru belum bisa memahamkan materi kepada siswa maka guru yang lain berkewajiban untuk memahamkan materi kepada siswa. Dengan demikian *team teaching* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari suatu

materi dan dapat memotivasi siswa untuk menyampaikan pendapat karena kerjasama antar guru di kelas tidak pernah dijumpai bila di kelas di ajar oleh satu guru.

2. Kelemahan *Team Teaching*

a) Kelemahan *Team Teaching* bagi Guru

Kendala pada waktu pelaksanaan pembelajaran bagi para guru adalah masalah waktu. Karena pada setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi harus didiskusikan terlebih dahulu. Dalam mendiskusikan tahap-tahap tersebut membutuhkan waktu yang lebih agar program yang direncanakan berhasil dengan baik dan membutuhkan waktu paling banyak adalah mendiskusikan tahap perencanaan, karena tahap ini penentu keberhasilan. Untuk tahap ini guru harus mengetahui segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar agar pelaksanaan *team teaching* berjalan dengan baik.

b) Kelemahan *Team Teaching* bagi Siswa

Potensi yang dimiliki setiap guru berbeda-beda maka memungkinkan adanya perbedaan pendapat antar guru dalam menjelaskan suatu materi kepada siswa. Untuk meminimalisasi kelemahan *team teaching* bagi guru maka dalam setiap mendiskusikan tahap, khususnya dalam tahap perencanaan para guru harus memanfaatkan waktu diskusi ini dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan untuk meminimalisasi kelemahan bagi para siswa maka sebaiknya guru tidak berdebat di dalam kelas jika terdapat perbedaan pendapat terhadap suatu materi yang disampaikan, tetapi harus saling bekerja sama untuk menyamakan konsep yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga siswa tidak mengalami kebingungan dalam memilih materi siapa yang benar.²⁶

C. Strategi Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*)

1. Pengertian

Bentuk strategi pembelajaran yang lain adalah adalah strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Strategi pembelajaran kooperatif akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Slavin mengemukakan dua alasan, *Pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

²⁶ Karin Goetz, 2000. [Http://Www.Ucalgary.ca.Egallery](http://www.Ucalgary.ca.Egallery).

Strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas (*cooperative task*) dan komponen struktur insentif kooperatif (*cooperative incentive structure*). Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong, dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok.²⁷

Jadi, hal yang menarik dari strategi pembelajaran kooperatif adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan prestasi belajar peserta didik (*student achievement*) juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu, dan suka memberi pertolongan pada orang lain.

Strategi pembelajaran kooperatif ini bisa digunakan manakala:

- a) Guru menekankan pentingnya usaha kolektif disamping usaha individual dalam belajar.

²⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. Ke-2, h.309

- b) Jika guru menghendaki seluruh siswa (bukan hanya siswa yang pintar saja) untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar.
- c) Jika guru ingin menanamkan, bahwa siswa dapat belajar dari teman lainnya, dan belajar dari bantuan orang lain.
- d) Jika guru menghendaki untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa sebagai bagian dari isi kurikulum.
- e) Jika guru menghendaki meningkatnya motivasi siswa dan menambah tingkat partisipasi mereka.
- f) Jika guru menghendaki berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan.²⁸

2. Karakteristik dan Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*)

a. Karakteristik Strategi Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*)

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*Cet. Ke-1, h. 241

penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

Slavin, Abrani, dan Chambers berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, perspektif elaborasi kognitif. *Perspektif motivasi* artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. *Perspektif sosial* artinya bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan.

Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antar anggota kelompok dan mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. *Elaborasi kognitif*, artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya. Dengan demikian, karakteristik strategi pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap anggota kelompok bersifat heterogen. Artinya,

kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda.

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya.

Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu di tentukan criteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

3) Kemampuan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif.

4) Ketrampilan Bekerja Sama

Kemampuan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam ketrampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.²⁹

b. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*)

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu :

1) Penjelasan Materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (*team*). Pada tahap ini guru dapat menggunakan metode ceramah, dan

²⁹ Ibid, h. 242-244

Tanya jawab, guru juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian dapat menarik siswa.

2) Belajar dalam Kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan dalam strategi pembelajaran kooperatif bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang agama sosial-ekonomi dan etnik serta perbedaan kemampuan akademis. Dalam hal ini kemampuan akademis, kelompok pembelajaran biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan berkemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok berkemampuan kurang (Anita Lie). Selanjutnya, Lie menjelaskan beberapa alasan lebih disukainya pengelompokan heterogen. *Pertama*, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. *Kedua*, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antara ras, agama, etnik, dan gender. Terakhir, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang. Dalam pembelajaran *team* siswa didorong untuk melakukan tukar-menukar

(*sharing*) informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

3) Penilaian

Penilaian dalam strategi pembelajaran kelompok bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa, dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan akan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompoknya merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

4) Pengakuan Tim (*team recognition*)

Pengakuan tim (*team recognition*) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.³⁰

³⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...* Cet. Ke-2, h. 312-313

3. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*)

a. Keunggulan Strategi Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*)

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran di antaranya:

- 1) Dalam strategi pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Strategi pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Strategi pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk aspek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Strategi pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Strategi pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan ketrampilan *me-manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.

- 6) Melalui Strategi pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- 7) Strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (*real*).
- 8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

b. Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*)

Di samping keunggulan, Strategi pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Ciri utama dari strategi pembelajaran kooperatif adalah siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka di bandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- 2) Penilaian pada Strategi pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa

sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.

- 3) Keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini.
- 4) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual.³¹

4. *STAD (student teams achievement division)*

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan strategi yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.³²

Ciri- ciri pembelajaran *STAD*, yaitu terbagi dalam kelompok-kelompok kecil, tiap kelompok terdiri 4-5 orang anggota yang heterogen dan belajar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. mengarahkan siswa untuk bergabung kedalam kelompok
- b. membuat kelompok heterogen (4-5 orang)

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan ...* Cet. Ke-1, H. 247-249

³² Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik...* Cet. Ke-8, h.143

- c. mendiskusikan LKS secara kolaboratif
- d. mempresentasikan hasil kerja kelompok sehingga terjadi diskusi kelas
- e. mengadakan kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok
- f. mengumumkan rekor tim dan individual
- g. memberikan penghargaan.³³

STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim.

1. Presentasi Kelas

Materi dalam *STAD* pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi dikelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit *STAD*. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar member perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

³³ Suyanto, *Menjelajah Pembelajaran Kooperatif dan Inovatif*, (IKAPI: Masmedia Buana Pustaka, 2009), h. 52-53

2. Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Tim adalah fitur yang paling penting dalam *STAD*. Pada tiap poinnya, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya.

3. Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

4. Skor Kemajuan Individual

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa diberikan skor “awal”, yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka

berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.³⁴

5. Rekognisi tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.³⁵

D. Aspek Gender

Sejak sepuluh tahun terakhir, kata gender telah memasuki perbendaharaan di setiap diskusi dan tulisan-tulisan sekitar perubahan sosial. Ann Oakley, ahli sosiologi Inggris, merupakan orang yang mula-mula melakukan pembedaan antara istilah gender dan sex. Perbedaan sex berarti perbedaan atas dasar ciri-ciri biologis, terutama yang menyangkut prokreasi (hamil, menyusui, melahirkan). Perbedaan gender adalah perubahan simbolis atau sosial yang berpangkal pada perbedaan sex, tetapi tidak selalu identik dengannya.

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara

³⁴Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik...* Cet. Ke-8, h.143-146

³⁵Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik...* Cet.Ke-8, H.146

sosial dan kultural.³⁶ Perbedaan gender melahirkan ketidakadilan (*gender inequalities*) baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan. Mansour fakih membagi manifestasi ketimpangan gender sebagai berikut:

1. Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi

Gelombang perdagangan bebas dikendalikan oleh pemilik modal dengan serakah. Marginalisasi dan penindasan kaum mustadh'afin menjadi buruh yang dieksploitasi. Penindasan dan pemarginalan terhadap kaum dhuafa' dan miskin sering dilakukan oleh kelas-kelas dominan.

2. Subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik

Perampasan daya sosial mencakup perampasan akses seperti informasi, pengetahuan, pengembangan, ketrampilan dan potensi kolektif, serta partisipasi dalam organisasi dan sumber-sumber keuangan. Perampasan daya kolektif meliputi akses individu pada pengambilan keputusan politik, termasuk kemampuan memilih dan menyuarakan aspirasi serta bertindak kolektif.

3. Pembentukan stereotipe atau pelabelan negatif

Stereotipe yang dimaksud adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Salah satu stereotipe yang berkembang berdasarkan pengertian gender, yakni terjadi terhadap perempuan. Hal ini mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai

³⁶ Mansour Fakih, *Analisis gender & Transformasi sosial...* h. 9

ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya, pandangan terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan domestik atau kerumahtanggaan. Konsep gender adalah suatu sifat laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat baik secara kultural maupun maupun sistemik. Misalnya perempuan secara cultural dikenal lembut, emosional, cantik. Sedangkan laki-laki kuat, rasional, jantan. Sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu.

4. Kekerasan (*violence*)

Kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik saja, seperti perkosaan, pemukulan, tetapi juga bersifat non fisik, seperti pelecehan seksual sehingga secara emosional terusik. Pelaku kekerasan bermacam-macam, ada yang bersifat individu, baik didalam rumah tangga ataupun masyarakat itu sendiri.

5. Beban kerja yang panjang dan lebih banyak (*burden*)

Bentuk lain dari diskriminasi dan ketidakadilan gender adalah beban ganda yang harus dilakukan oleh salah satu jenis kelamin tertentu secara berlebihan. Dalam suatu rumah tangga pada umumnya beberapa jenis kegiatan dilakukan laki-laki, dan beberapa dilakukan oleh perempuan. Berbagai observasi, menunjukkan perempuan mengerjakan hamper 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga. Sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

6. Sosialisasi ideologi nilai peran gender

Ketidakadilan gender itu member pengaruh yang cukup besar terhadap pengaruh kemiskinan. Misalnya, investasi terhadap SDM, khususnya anak-anak perempuan dalam pendidikan dan kesehatan. Perempuan yang berpendidikan dan kesehatan. Perempuan yang berpendidikan dan mempunyai kesehatan yang baik akan mempunyai kesempatan untuk aktif secara produktif pada sektor-sektor formal serta akan menikmati pendapatan yang baik dibanding dengan perempuan yang sakit-sakitan. Selain itu, perempuan yang mempunyai pendidikan akan memberikan perhatian yang lebih besar pada anaknya yang merupakan investasi bagi masa depan anak-anak.

Studi tentang gender saat ini melihat bahwa ketimpangan gender terjadi akibat rendahnya kualitas sumberdaya kaum perempuan itu sendiri, dan hal ini mengakibatkan ketidakmampuan mereka bersaing dengan kaum lelaki.³⁷

E. Hasil belajar

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil berarti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha. Belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu.³⁸ Menurut Syaiful

³⁷ *Ibid*, h. 34-42...

³⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2001), Cet. Ke-5, h.50

hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dijelaskan Hamalik sebagai berikut:

1. Faktor intern yaitu faktor yang bersumber dalam diri siswa sendiri yang bersifat biologis. Adapun factor intern yaitu:
 - a. Kecerdasan/ intelegensi
 - b. Bakat
 - c. Motivasi
2. Faktor ekstern yaitu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya dari luar diri siswa, yaitu meliputi:
 - a. Latar belakang keluarga : banyak faktor yang bersumber dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individual. Perbedaan ini sangat berpengaruh terhadap perilaku dan perbuatan belajar di sekolah.
 - b. Faktor sekolah : termasuk lingkungan sekolah adalah perilaku dari pribadi guru, perilaku teman sekolah, dan kurikulum sistem instruksional yang diterapkan pada anak-anak tersebut.
 - c. Faktor lingkungan masyarakat : kebanyakan siswa yang berasal dari masyarakat yang rata-rata berpendidikan tinggi, mempunyai kemauan belajar tinggi, sehingga hasil mereka baik.³⁹

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar & Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), Cet. Ke-1, h. 23

Tes hasil belajar dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Tes lisan
- 2) Tes tertulis
- 3) Tes tindakan /perbuatan

Alat penilaian hasil belajar dalam penilaian ini adalah berupa tes tertulis dalam bentuk soal-soal uraian (*essay test*). Seperti dijelaskan Masidjo, bahwa dalam tes tertulis dapat digunakan beberapa bentuk butir soal, yaitu:

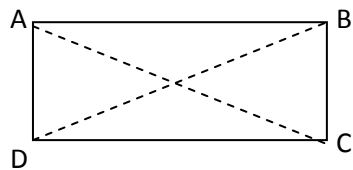
- a) Tes bentuk uraian (*essay test*)
- b) Tes objektif (*objectif test*) yang terdiri atas butir soal benar- salah(*true-false*), pilihan ganda (*multiple choice*), dan sebagainya.⁴⁰

F. Materi Segi Empat

Segi empat (persegi panjang/persegi)

1. Persegi Panjang

- a) Definisi: Persegi Panjang adalah segi empat dengan sisi-sisi yang berhadapan sejajar dan sama panjang, dan keempat sudutnya siku-siku.



⁴⁰ Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Di Sekolah*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1995), Cet. Ke-1, h.13-14

Segi empat ABCD adalah persegi panjang dengan sisi AB Panjang dan sejajar dengan DC, Sisi AD sama panjang dan sejajar dengan BC, $\angle A = \angle B = \angle C = \angle D = 90^\circ$.

b) Keliling dan Luas persegi panjang

1) Keliling

Keliling sebuah bangun datar adalah total jarak yang mengelilingi bangun tersebut. Keliling persegi panjang sama dengan jumlah seluruh panjang sisinya. Jika ABCD adalah persegi panjang dengan panjang = p dan lebar = l. Maka keliling ABCD = p + l + p + l, atau dapat di tulis sebagai berikut:

$$K = 2p + 2l = 2(p + l)$$

2) Luas

Luas bangun datar adalah besar ukuran daerah tertutup suatu permukaan bangun datar. Ukuran untuk luas adalah cm^2 , km^2 , m^2 .

Luas persegi panjang sama dengan hasil kali panjang dan lebarnya. Berdasarkan gambar, maka luas ABCD = p x l. dan dapat di tulis:

$$L = p \times l$$

Contoh:

Tentukan keliling dan luas persegi panjang yang panjangnya adalah 10 cm dan lebarnya 7 cm.

Jawab:

Diketahui: $p = 10$ cm dan $l = 7$ cm, maka:

$$K = 2(p + l)$$

$$= 2(10 + 7)$$

$$= 34 \text{ cm}$$

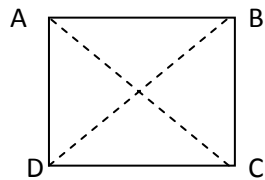
$$L = p \times l$$

$$= 10 \times 7$$

$$= 70 \text{ cm}^2$$

2. Persegi

- a) Definisi: persegi adalah bangun datar yang berbentuk persegi panjang, tetapi keempat sisinya sama panjang.



Bangun ABCD adalah bangun persegi dengan $AB = BC = DC = DA$

dan $\angle A = \angle B = \angle C = \angle D = 90^\circ$.

Ruas garis AC dan DB merupakan diagonal persegi.

- b) Keliling dan luas persegi

1) Keliling persegi

Keliling persegi adalah jumlah panjang seluruh sisi-sisinya.

ABCD adalah persegi dengan panjang sisi = s , maka keliling

ABCD:

$K = s + s + s + s$ atau dapat ditulis sebagai berikut:

$$K = 4s$$

2) Luas persegi

Luas persegi sama dengan kuadrat panjang sisinya. Luas ABCD dapat ditulis sebagai berikut:

$$L = S^2$$

Contoh:

Keliling sebuah persegi adalah 60 cm. tentukan panjang sisi dan luasnya:

Jawab:

Diketahui $K = 60$ cm, maka:

$$K = 4s \rightarrow 60 = 4s$$

$$s = \frac{60}{4} \text{ cm}$$

$$s = 15 \text{ cm}$$

$$L = s^2$$

$$= 15^2$$

$$= 225 \text{ cm}^{241}$$

⁴¹ Sukino, Wilson Simangunsong, *Matematika untuk SMP kelas VII*,(Jakarta: Erlangga, 2004), h.317-326

G. Hipotesis

Berdasarkan teori di atas, yang telah diuraikan maka penulis dapat merumuskan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa menggunakan strategi *team teaching* dengan strategi *cooperative learning* tipe *STAD* dengan memperhatikan aspek gender dalam menyelesaikan soal segi empat di kelas VII SMP N I MODO.

H₁ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa menggunakan strategi *team teaching* dengan strategi *cooperative learning* tipe *STAD* dalam menyelesaikan soal segi empat di kelas VII SMP N I MODO.

H₀ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan dalam menyelesaikan soal segi empat di kelas VII SMP N I MODO.

H₁ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan dalam menyelesaikan soal segi empat di kelas VII SMP N I MODO.